

Asesmen PAUD Berdasar Konsep Merdeka Belajar Merdeka Bermain di PAUD Inklusi Saymara

Isnaini Budi Hastuti^{1✉}, Tri Asmawulan², Qonitah Faizatul Fitriyah³

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Surakarta,
Indoensia⁽¹⁾

DOI: [10.31004/obsesi.v6i6.2508](https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2508)

Abstrak

Asesmen dalam pendidikan berfungsi sebagai sumber informasi perkembangan peserta didik dalam pencapaian indikator tertentu yang telah ditetapkan. Dalam hal ini asesmen diperlukan sebagai cara dalam melihat implementasi perkembangan pola pikir (*Growth Mindset*), untuk selanjutnya dipergunakan orangtua dan pendidik dalam menetapkan program selanjutnya. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan konsep dan prinsip asesmen pada jenjang PAUD. Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasar Program Merdeka Belajar-Merdeka Bermain terdapat prinsip asesmen yang didasarkan pada Capaian Pembelajaran (CP) PAUD, yang diarahkan pada 3 (tiga) Capaian Pembelajaran (CP), yaitu: nilai agama dan budi pekerti; jati diri; dasar literasi STEAM (sains, teknologi, rekayasa, seni, matematika). Sementara itu terdapat pula 4 (empat) instrumen atau teknik asesmen pada jenjang PAUD sebagai bagian utama dari konsep asesmen, yaitu: catatan anekdot; ceklis; hasil karya; dan foto berseri. Dalam implementasinya, asesmen peserta didik pada jenjang PAUD dapat dilakukan melalui berbagai cara, tidak serta merta pada penguasaan tertentu.

Kata Kunci: *asesmen; paud; merdeka belajar*

Abstract

Assessment in education serves as a source of information on the development of learners in the achievement of certain indicators that have been established. In this case, assessment is needed as a way to see the implementation of the development of mindset (*Growth Mindset*), for further use by parents and educators in determining the next program. This research aims to explain the concepts and principles of assessment at the Early Childhood Education (ECE) level. This research is a type of normative or literature research. The results showed that based on the Merdeka Belajar-Merdeka Bermain Program there is an assessment principle based on Early Childhood Education Learning Achievement (Capaian Pembelajaran), which is directed at 3 (three) Learning Achievements (Capaian Pembelajaran), namely: religious values and ethics; identity; basic steam literacy (science, technology, engineering, art, mathematics). Meanwhile, there are also 4 (four) instruments or assessment techniques at the Early Childhood Education level as the main part of the assessment concept, namely: anecdotal notes; ceklis; the work; and a beaming photo. In its implementation, the assessment of students at the ECE level can be carried out in various ways, not necessarily on certain masters.

Keywords: *assessment, early childhood education; Independent study*

Copyright (c) 2022 Isnaini Budi Hastuti, et al.

✉ Corresponding author :

Email Address : ibh707@ums.ac.id (Surakarta Jawa Tengah, Indonesia)

Received 18 March 2022, Accepted 13 June 2022, Published 14 November 2022

Pendahuluan

Setiap bahasan tentang masa usia dini hampir selalu terkait dengan periode emas, karakter, keunikan, dan potensi (Efiawati et al., 2021). Hal inilah yang membuat usia dini menjadi istimewa yang melahirkan berbagai teori dan regulasi dalam dunia pendidikan. Proses belajar sekaligus bermain yang melekat pada masa ini diarahkan pada optimalisasi tumbuh kembang sejalan dengan perkembangannya.

Pandemi Covid-19 telah merubah banyak pola dan kebiasaan yang selama ini berlaku di dunia pendidikan, termasuk di dalamnya proses pembelajaran. Salah satu tuntutan orangtua yang harus dipenuhi oleh satuan pendidikan adalah memastikan komunikasi tetap terjalin dengan baik, sehingga setiap perkembangan dan pencapaian tertentu dari peserta didik dapat dimonitor oleh pendidik (Maryani, 2020). Komunikasi antara orangtua dan satuan pendidikan pada jenjang PAUD memiliki karakteristik khusus, mengingat pertimbangan masa emas anak yang sarat akan penanaman karakter dan perilaku (Wahab & Kahar, 2021). Komunikasi yang baik akan menentukan kerjasama yang baik pula antar stakeholders (Ruwaidah et al., 2019).

Proses pembelajaran tetap harus berlangsung dengan berbagai strategi dan pendekatan yang mempertimbangkan berbagai kriteria tertentu. Kriteria yang diharapkan dari proses pembelajaran adalah instrumen yang benar-benar mengukur secara tepat perkembangan anak (Wong & Press, 2020). Dalam jenjang PAUD, penilaian dilakukan melalui asesmen, dimana ia merupakan sebuah implementasi dari penggunaan alat atau cara dalam mendapatkan informasi (Dabis, 2019). Hasil dari asesmen sendiri dipergunakan sebagai perencanaan program pembelajaran selanjutnya, yang dikomunikasikan, baik kepada orangtua maupun satuan pendidikan.

Saat ini secara global muncul konsep Industry 4.0 dan Society 5.0, dimana hampir semua aspek kehidupan manusia mengalami perubahan. Dunia pendidikan Indonesia menjawab tantangan ini sekaligus berusaha mencari solusi terbaik sebagai jalan tengah dari kondisi pandemi Covid-19. Pemerintah melalui Kemendikbudristek telah menyadari pentingnya proses penilaian dalam pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi yang ada (Azmita & Mahyuddin, 2021).

Program Merdeka Belajar-Merdeka Bermain merupakan suatu bentuk proses pembelajaran pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang didasarkan pada Kepmendikbudristek No 371 Tahun 2021 Tentang Program Sekolah Penggerak. Regulasi ini menjelaskan bahwa proses bermain sekaligus belajar pada jenjang PAUD dilakukan sebagai upaya dalam memaksimalkan potensi serta perkembangan dengan melakukan pengenalan dan penjelajahan lingkungan secara langsung.



Gambar 1. Profil Pelajar Pancasila

Setiap jenjang pendidikan, termasuk PAUD, berperan dalam memilih strategi belajar. Dalam hal ini pendidik berfungsi sebagai fasilitator. Salah satu ilustrasi yang diberikan dalam Keputusan Mendikbudristek Nomor 317/M/2021 adalah kegiatan membaca. Anak tidak dituntut untuk membaca, namun pendidik yang membaca, mendiskusikan isi buku, dan selanjutnya melakukan kegiatan bermain dan belajar sesuai dengan tema buku. Hal ini dilakukan untuk memperkuat literasi anak sedari dini. Dijelaskan pula bahwa berbagai pendekatan serta metode sebagai upaya dalam stimulasi dilakukan untuk mengoptimalkan potensi anak sejalan dengan perkembangannya. Keseluruhan agenda dalam kurikulum PAUD yang didasarkan pada optimalisasi perkembangan anak melalui konsep “Merdeka Bermain dan Merdeka Belajar” didasarkan pada pencapaian profil pelajar Pancasila, sebagaimana disajikan pada gambar 1.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa banyak pendidik yang belum mempunyai kompetensi dalam melakukan penilaian pada sekolah yang berbasis inklusi (Rosika Novia Megaswarie, 2020). Kemajemukan peserta didik merupakan kendala tersendiri bagi pendidik, mengingat instrumen atau alat asesmen tidak sepenuhnya mampu menjawab problematika yang dihadapi pendidik dalam melakukan asesmen. Penilaian pencapaian perkembangan pada jenjang PAUD di masa pandemi mempunyai banyak kendala dalam implementasinya (Wulandari et al., 2021). Sebagai salah satu contoh adalah tidak meratanya pembelajaran secara tatap muka namun di sisi lain, satuan pendidikan dihadapkan pada kalender akademik yang beriringan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pencapaian perkembangan atau tumbuh kembang peserta didik pada usia dini dapat dilihat melalui penilaian atau asesmen yang dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung (Mukhtar, 2020). Hal ini selaras dengan penelitian yang menyebutkan bahwa asesmen dalam dunia pendidikan dilakukan melalui berbagai metode dan teknik, yang seringkali menyulitkan pendidik maupun satuan pendidikan dalam memilih. Hal ini dikarenakan setiap metode mempunyai berbagai kompetensi yang harus dikuasai terlebih dahulu, tidak hanya oleh pendidik namun juga orangtua (Pratiwi, 2020). Lebih lanjut dikatakan bahwa asesmen yang saat ini terjadi pada jenjang PAUD lebih didasarkan ada penguasaan materi tertentu, melalui hafalan atau “penugasan”. Berdasar uraian tersebut penulis berupaya untuk mendeskripsikan konsep dan prinsip asesmen PAUD sesuai Program Merdeka Belajar-Merdeka Bermain.

Metodologi

Penelitian merupakan jenis penelitian lapangan. Objek dalam penelitian ini adalah PAUD Inklusi Saymara Kartasura. Pengumpulan data melalui dokumen sekolah, kajian pustaka, teori, serta regulasi yang dikeluarkan oleh Kemendikbud RI, yang didukung dengan dokumen kurikulum, notulen rapat, buku perkembangan siswa, serta wawancara dengan kepala sekolah dan guru di PAUD Inklusi Saymara Kartasura. Analisis data triangulasi digunakan dalam mengumpulkan data; proses reduksi data; penyajian; serta penarikan kesimpulan. Instrumen yang digunakan adalah pedoman wawancara, lembar observasi, serta ceklist dokumentasi. Validasi instrumen dilakukan melalui tindakan pembuktian sesuai dengan arah dan prosedur penelitian. Desain penelitian ini disajikan dengan bagan pada gambar 2.



Gambar 2. Desain Penelitian

Hasil dan Pembahasan

Asesmen secara bahasa berarti menaksir, dimana di dalamnya terdapat aktivitas melukiskan atau menggambar suatu kondisi secara menyeluruh (Kemendikbud Dirjen PAUD, 2018). Lebih lanjut dikatakan bahwa asesmen secara istilah dapat dijabarkan sebagai rangkaian kegiatan yang komprehensif dalam mengumpulkan informasi sebagai upaya penyusunan program atau layanan bagi individu sesuai kebutuhan. Setidaknya terdapat 4 (empat) unsur yang harus dipenuhi dalam proses asesmen, yaitu: adanya perencanaan dalam proses asesmen dan rencana tindak lanjut dari asesmen itu sendiri; pengumpulan data secara kuantitatif dan kualitatif; hasil asesmen berupa informasi yang bermanfaat; dan keputusan atau penilaian dalam asesmen yang objektif serta profesional (Setyawan et al., 2021).

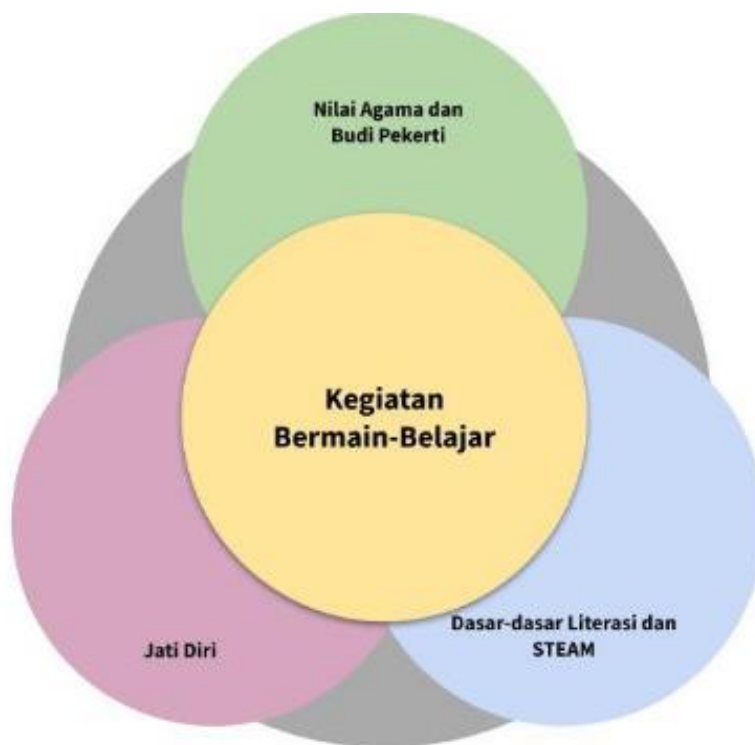
Salah satu proses dalam asesmen yang harus dilalui adalah pelaksanaannya yang berpusat pada anak dan berada di dalam ruang kelas (Arumsari & Putri, 2020). Dalam hal ini asesmen mempunyai hambatan tersendiri mengingat budaya pembelajaran yang selama ini cenderung berada di dalam kelas. Selain itu kendala lain adalah keterlibatan pendidik sebagai observer yang melakukan tugasnya secara langsung (Najamuddin et al., 2022). Asesmen PAUD merupakan bagian terpadu dalam sebuah proses pembelajaran yang memberikan informasi secara menyeluruh sebagai sarana dalam menentukan program atau strategi pembelajaran selanjutnya (Kemendikbud Dirjen, 2021). Pada akhirnya asesmen pada PAUD mampu memberikan gambaran informasi terhadap rencana jenjang pendidikan selanjutnya (Sekolah Dasar). Secara umum asesmen mampu mendeteksi pertumbuhan pola pikir (*Growth Mindset*) peserta didik. Hal ini dilakukan dengan memahami bahwa dalam proses bermain dan belajar, proses merupakan hal yang lebih penting daripada hasil akhir. Untuk itulah pendidik pada jenjang PAUD harus memahami 6 (enam) persepsi awal, bahwa: kesalahan dalam proses belajar adalah wajar; belajar bukan tentang kecepatan; pentingnya ekspektasi positif pendidik; peserta didik adalah pribadi yang unik; lingkungan mempunyai peran dalam perkembangan peserta didik; dan pentingnya umpan balik dalam proses bermain dan belajar.

Setidaknya terdapat 2 (dua) fungsi utama dari asesmen, yaitu: *pertama*, memberikan informasi pada orangtua tentang harapannya terhadap anak/peserta didik. Dalam hal ini orangtua menyadari bahwa anak di sekolah belajar dan mendapatkan pengetahuan baru. *Kedua*, memberikan informasi pada pendidik untuk merencanakan strategi atau pendekatan proses belajar selanjutnya. Senada dengan hal tersebut, identifikasi peserta didik yang dilakukan melalui asesmen setidaknya mempunyai 4 (empat) fungsi, yaitu: *assesment to support learning* (mendukung proses pembelajaran); *assesment to identify special needs* (identifikasi kebutuhan khusus); *assesment for program evaluation and monitoring trends* (menjawab perkembangan zaman); dan *assesment for accountability* (penilaian satuan pendidikan) (Talango & Pratiwi, 2018).

Asesmen PAUD dilakukan melalui 4 (empat) instrumen atau teknik asesmen pada jenjang PAUD sebagai bagian utama dari konsep asesmen, yaitu: *pertama*, catatan anekdot. Merupakan catatan sebuah kebermaknaan yang secara maksimal mampu menggambarkan informasi peserta didik dalam kurun waktu tertentu. Poin utama dari catatan anekdot adalah perilaku khusus yang ditunjukkan peserta didik diluar kebiasaan. Dengan kata lain, perilaku khusus pada kondisi khusus pula, baik yang menghambat maupun yang mendorong proses pembelajaran dan perkembangan (Hayati et al., 2019). *Kedua*, ceklis. Merupakan indikator tertentu yang telah ditetapkan dalam proses pembelajaran untuk mengetahui tingkat penguasaan atau pemahaman peserta didik terhadap suatu materi (Addini & Widyasari, 2022). *Ketiga*, hasil karya. Merupakan output secara fisik dari proses pembelajaran yang menunjukkan keunikan yang membedakannya dengan setiap peserta didik. Karya dalam hal ini adalah murni ide anak dan tidak terbelenggu kesamaan dengan contoh atau stimulus yang diberikan oleh pendidik (Tatminingsih, 2022). *Keempat*, foto berseri. Merupakan catatan singkat dan ringkas pendidik dalam menggambarkan perilaku verbal dan non-verbal anak sebagai upaya dalam mengoptimalkan tumbuh kembangnya sejalan dengan perkembangan (Nahdi & Yunitasari, 2019).

Stimulus yang dapat dilakukan pendidik dalam rangka penggalan informasi dapat dilakukan melalui beberapa pemahaman, di antaranya: pendidik mengetahui apa yang peserta didik mampu lakukan, apa yang peserta didik tahu, dan apa kebiasaan peserta didik (Masyithoh, 2019). Keseluruhan teknik asesmen tersebut dilakukan sebagai upaya menghasilkan serta mempertahankan validitas yang didapatkan dari proses asesmen (Fadlilah, 2021). Dengan demikian proses belajar dan bermain yang bermakna pada jenjang PAUD dapat tercapai dengan optimal, sebagaimana diamanahkan dalam Permendikbud No 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, dimana penilaian merupakan instrumen yang terukur dan terarah dalam menggambarkan perkembangan peserta didik. Selain itu, diamanahkan pula bahwa penilaian peserta didik pada jenjang PAUD sebagai persiapan ke tahapan atau fase lanjutan dalam kehidupannya, sekaligus sebagai ujud eksistensi kualitas satuan pendidikan (Primanisa & Jf, 2020).

Prinsip asesmen yang didasarkan pada Capaian Pembelajaran (CP) PAUD, yang diarahkan pada 3 (tiga) Capaian Pembelajaran (CP), yaitu: nilai agama dan budi pekerti; jati diri; dasar literasi STEAM (sains, teknologi, rekayasa, seni, matematika). Dalam implementasi proses pembelajaran jenjang PAUD diilustrasikan pada gambar 3.



Gambar 3. Capaian Pembelajaran PAUD

Konsep bermain dan belajar, sebagaimana ruh dari Merdeka Belajar-Merdeka Bermain merupakan bagian dari kurikulum yang harus diterapkan pada setiap satuan pendidikan. Kurikulum dalam PAUD sendiri setidaknya mempunyai 2 (dua) aspek penting, yaitu: pertama, kegiatan bermain mendukung proses belajar sejalan dengan optimalisasi aspek perkembangan; dan kedua, kurikulum yang diterapkan melalui proses perencanaan yang mampu mengukur perkembangan anak sebagai persiapan menuju jenjang pendidikan atau periode perkembangan selanjutnya. Dengan kata lain, kurikulum anak usia dini dipusatkan pada peserta didik (Aghnaita Muzakki, 2020).

Kegiatan bermain dan belajar pada jenjang PAUD dilakukan selama 1.050 menit/minggu. Kegiatan pada jenjang PAUD diarahkan pada pengintegrasian dengan kegiatan harian. Karena itulah pada jenjang PAUD, pemetaan alur tujuan kegiatan pembelajaran tidak diperlukan. Hal ini mengingat secara fundamental, karakteristik utama

dari pembelajaran adalah kemampuan dasar, sehingga tidak diperlukan urutan kompetensi yang harus didahulukan. Perencanaan pembelajaran tetap mempertimbangkan aspek karakteristik perkembangan anak. Senada dengan konsep Kemendikbud tersebut, asesmen dalam jenjang PAUD tidak mengenal ujian maupun tes objektif, namun lebih kepada penekanan aspek perkembangan mental, sosial, dan fisik peserta didik (Novianti et al., 2013).

Regulasi yang dikeluarkan oleh pemerintah melalui Kemendikbud No 371 tahun 2021, menyebutkan bahwa terdapat 5 (lima) prinsip asesmen pada jenjang PAUD, yaitu: *pertama*, asesmen memberikan informasi tentang perkembangan peserta didik yang dapat digunakan sebagai acuan rencana atau strategi pembelajaran selanjutnya. *Kedua*, diarahkan sesuai dengan fungsi asesmen. Dalam hal ini memberikan informasi terkait peserta didik yang utuh, serta dapat digunakan sebagai perencanaan penentuan rencana pembelajaran. *Ketiga*, dirancang secara adil dan proporsional, dapat dipercaya serta mempunyai validitas. *Keempat*, menunjukkan kemajuan serta pencapaian karakter peserta didik. *Kelima*, hasil asesmen dapat digunakan sebagai sarana peningkatan mutu pendidikan (Kemdikbud RI, 2020).

Kelima prinsip inilah yang juga ditemukan dalam kurikulum PAUD Saymara, sebagaimana diharapkan dalam regulasi Kemendikbud, yaitu: *pertama*, terdapat buku informasi perkembangan siswa; *kedua*, setiap proses pembelajaran diarahkan pada asesmen; *ketiga*, proses pembelajaran yang disesuaikan dengan minat siswa; *keempat*, adanya uji coba proyek dalam mengaplikasikan proil pelajar pancasila; dan *kelima*, tertib administrasi sebagai upaya peningkatan mutu melalui persiapan akreditasi.

Asesmen dalam berbagai penelitian menunjukkan bahwa keberadaan asesmen sebagai pedoman perkembangan peserta didik tidak dapat dilepaskan dari tumbuh kembang, deteksi dini, serta stimulus, mengingat kesemuanya merupakan bagian dari informasi yang harus digali (Syafi'i & Solichah, 2021). Prinsip ini dalam jenjang PAUD apabila dikaitkan dengan 5 (lima) prinsip asesmen Kemendikbud, merupakan bentuk implementasi prinsip kedua dan keempat, yang berfokus pada arah peserta didik selanjutnya. Hal ini mengingat asesmen merupakan deteksi dini dalam melihat tumbuh kembang anak serta optimalisasi perkembangannya melalui stimulus (Rofi'ah & Fatonah, 2021).

Asesmen dalam penelitian lain dilakukan dalam mengkoreksi, memperkecil, serta memperbaiki potensi keterlambatan aspek dalam perkembangan peserta didik. Hasil asesmen pada akhirnya diarahkan pada perbaikan aktivitas proses belajar mengajar yang pada akhirnya sampai pada pencapaian mutu atau kualitas pendidikan di Indonesia (Prihantoro, 2021). Hal ini merujuk pada output akhir prinsip kelima.

Implementasi asesmen dilakukan melalui proses pengumpulan data; pengolahan data; dan pelaporan data. Pada proses pengumpulan data, seorang pendidik dituntut menguasai kemampuan observasi yang baik sehingga hasil yang didapatkan sepenuhnya objektif (Quro & Choiriyah, 2022). Data yang diperoleh dalam asesmen adalah data asesmen otentik, yang menggambarkan keunikan dari setiap peserta didik. Sementara itu dalam proses pengolahan data, diperlukan dokumentasi pendukung, yang dapat diperoleh melalui instrumen asesmen. Poin utama dalam pengolahan data adalah kedekatan secara personal maupun emosional pendidik dengan peserta didik sehingga mampu menciptakan lingkungan belajar yang bermakna. Sedangkan dalam proses pelaporan data, hasil laporan pendidik bukan merupakan pelabelan tertentu pada peserta didik anak tentang pencapaian suatu hal tertentu, namun lebih kepada gambaran proses bermain dan belajar untuk melihat perkembangan peserta didik. Asesmen PAUD dalam hal ini dapat dikatakan sebagai sebuah konsep instrumen yang berangkat dari penelitian dan diakhiri dengan penelitian, yaitu: *research-development-research* (Dewi et al., 2021).

Refleksi dalam asesmen diperlukan sebagai bagian dari mengingat kembali proses yang telah dilalui peserta didik. Hal ini memerlukan keaktifan peserta didik. Pendidik dituntut mampu melakukan pendekatan yang optimal. Refleksi diperlukan pula dalam menghimpun berbagai pendapat peserta didik melalui diskusi, yang selanjutnya dapat dipergunakan untuk berbagai fungsi dalam proses pembelajaran. Refleksi dalam prakteknya

tidak semudah apa yang direncanakan, mengingat kompleksnya asesmen itu sendiri. Peserta didik PAUD bukan dinilai berdasar asumsi, namun menggunakan sumber informasi yang valid serta dapat dipercaya (Kurniah et al., 2021). Lebih lanjut dikatakan bahwa umpan balik dalam asesmen berguna dalam memberikan respon positif terhadap perilaku peserta didik yang memerlukan perhatian. Kurangnya umpan balik positif ini dikhawatirkan dapat menurunkan minat dan potensi peserta didik.

Beberapa prinsip yang perlu dipahami dalam umpan balik dapat diilustrasikan pada gambar 4.



Gambar 4. Prinsip Umpan Balik

Kefektifan umpan balik dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya muatan yang terkandung di dalam umpan balik itu sendiri. Untuk itulah sebuah umpan balik setidaknya harus memuat 3 (tiga) unsur, yaitu: *feed up* (mengidentifikasi tujuan pembelajaran bersama peserta didik); *feed back* (tanggapan atas proses pembelajaran terhadap peserta didik); dan *feed forward* (saran untuk peserta didik berdasar *feed back*). PAUD mempunyai karakteristik khusus yang tidak dimiliki oleh jenjang pendidikan lain. Setiap hal yang terjadi pada peserta didik dapat dijadikan indikator dalam menilai perkembangannya (Nuralita Fajri et al., 2020). Umpan balik yang dilakukan secara positif dapat dijelaskan bahwa, melalui *feed up*, peserta didik akan merasa terlibat dalam perencanaan pembelajaran, yang dapat memotivasi

pembelajaran. Sementara itu melalui *feed back*, peserta didik akan belajar bahwa setiap proses mempunyai arah yang harus dituju. Sedangkan melalui *feed forward*, peserta didik akan lebih mampu percaya diri dalam menjalani setiap proses pembelajaran.

Dengan demikian, asesmen PAUD dapat dijadikan salah satu indikator dalam nilai, mutu, dan kualitas proses pembelajaran satuan pendidikan, pendidik maupun peserta didik, baik secara personal maupun kelompok.

Simpulan

PAUD merupakan jenjang pendidikan melalui pembelajaran dengan berbagai pendekatan pada anak usia 5 (lima) – 6 (enam) tahun. Asesmen PAUD dapat dilihat dalam 2 (dua) perspektif, yaitu: konsep dan teknik. Konsep asesmen PAUD merupakan upaya memperoleh informasi terkait dengan perkembangan peserta didik untuk dipergunakan dalam menentukan program atau memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Sedangkan prinsip asesmen merupakan upaya dalam mencapai indikator tertentu searah dengan capaian pembelajaran yang telah ditetapkan, yang didasarkan pada Capaian Pembelajaran (CP). Dalam implementasinya, asesmen PAUD dilakukan melalui 4 (empat) instrumen atau teknik asesmen, sebagai bagian utama dari konsep asesmen, yaitu: catatan anekdot; ceklis; hasil karya; dan foto berseri. Implikasi hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan mampu memperkaya khasanah kajian pustaka jenjang PAUD. Sedangkan implikasi metodologis melalui pendekatan lapangan ini diharapkan menjadi kekhasan tersendiri bagi penelitian ini. Sementara implikasi praktis penelitian ini dapat menjadikan teknik dan prinsip asesmen sebagai salah satu pedoman utama peningkatan mutu pendidikan.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih diucapkan kepada Prodi PG PAUD Universitas Muhammadiyah Surakarta dan semua pihak yang telah membantu dalam proses pembuatan artikel ini.

Daftar Pustaka

- Addini, S. N., & Widyasari, C. (2022). Effect of Experimental Methods on Early Children's Creativity. *Early Childhood Research Journal (ECRJ)*, 4(1), 31–57. <https://doi.org/10.23917/ecrj.v4i1.11828>
- Aghnaita Muzakki. (2020). Penerapan Asesmen Alternatif Pada Kegiatan Pembelajaran Dalam Kurikulum Paud. *Riset Golden Age PAUD UHO*, 3(2), 98–108. <http://ojs.uho.ac.id/index.php/RGAP/article/view/13021>
- Arumsari, A. D., & Putri, V. M. (2020). Asesmen perkembangan anak usia dini. *MOTORIC*, 4(1), 154–160. <https://doi.org/10.31090/m.v4i1.1039>
- Azmita, M., & Mahyuddin, N. (2021). Peningkatan Penilaian Aspek Perkembangan Kognitif Anak Usia 4-6 tahun di Taman Kanak-Kanak. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(1), 156–164. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i1.276>
- Dabis, Y. (2019). Asesmen Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jambura Early Childhood Education Journal*, 1(2), 55–65. <https://doi.org/10.37411/jecej.v1i2.59>
- Dewi, I. D. A. L., Asril, N. M., & Wirabrata, D. G. F. (2021). Instrumen Asesmen Untuk Mengukur Perkembangan Fisik Motorik Kasar pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 9(3), 416. <https://doi.org/10.23887/paud.v9i3.39857>
- Efiawati, E., Fauziyah, D. N., Syafrida, R., & Parapat, A. (2021). Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini Di PAUD MPA Daycare. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 172–186. <https://doi.org/10.24042/ajipaud.v4i2.9676>
- Fadlilah, A. N. (2021). Hambatan Pelaksanaan Asesmen Informal dalam Pembelajaran PAUD. 12(1), 62–72. <https://doi.org/10.17509/cd.v12i1.28675>
- Hayati, F., Asiah, A., & Maulida, M. (2019). Asesmen Dinamis: Implementasi Teknik Asesmen Dinamis Berbasis Perkembangan Motorik Halus Di Kelompok Bermain Aisyiyah Mutiara Umami Kalasan, Yogyakarta. *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, 5(2), 123–135.

<https://doi.org/10.18592/jea.v5i2.3183>

Kemdikbud RI. (2020). *Permendikbud 371/2021*.

Kemendikbud Dirjen. (2021). *Konsep asesmen*.

Kemendikbud Dirjen PAUD. (2018). *Identifikasi dan asesmen*.

Kurniah, N., Agustriana, N., & Zulkarnain, R. (2021). Pengembangan Asesmen Anak Usia Dini di Lingkungan Guru PAUD. *Dharma Raflesia: Jurnal Ilmiah Pengembangan Dan Penerapan IPTEKS*, 19(1), 177–185. <https://doi.org/10.33369/dr.v19i1.14095>

Maryani, K. (2020). Penilaian dan Pelaporan Perkembangan Anak Saat Pembelajaran di Rumah di Masa Pandemi Covid-19. *Murhum*, 1(2), 41–52. <https://doi.org/10.37985/murhum.v1i1.4>

Masyithoh, S. (2019). Implementasi Asesmen Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini. *Jurnal Care Children Advisory Research and Education*, 7(1), 27–35. <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/JPAUD/article/view/4695>

Mukhtar, Z. (2020). Analisis Tumbuh Kembang Anak Usia Dini dengan Asesmen Anecdotal Record. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 3(1), 70. <https://doi.org/10.24014/kjiece.v3i1.9501>

Nahdi, K., & Yunitasari, D. (2019). Inside-outside circle: An early childhood language and literacy development method. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 5(6), 325–335. https://www.ijcc.net/images/vol5iss6/5634_Nahdi_2019_E_R.pdf

Najamuddin, N., Sahrip, S., Siahaan, K. W. A., Yunita, W., & Ananda, R. (2022). The Impact of The Dissemination of The Covid-19 Epidemic on Social Development in Early Children. *International Journal of Elementary Education*, 6(2), 232–238. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IJEE/article/view/45336>

Novianti, R., Puspitasari, E., & Chairilisyah, D. (2013). Pemetaan Kemampuan Guru Paud Dalam Melaksanakan Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini Di Kota Pekanbaru. *SOROT*, 8(1), 95. <https://doi.org/10.31258/sorot.8.1.2353>

Nuralita Fajri, D., Yuliati, N., & Putu Indah Budyawati, L. (2020). Analisis Pelaksanaan Asesmen Perkembangan Anak. *Jurnal Edukasi*, 7(2), 17. <https://doi.org/10.19184/jukasi.v7i2.22680>

Prihantoro, A. (2021). Asesmen Formatif Pada Pendidikan Anak Usia Dini Di Indonesia. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 53–64. <https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/assibyan/article/view/3955>

Primanisa, R., & Jf, N. Z. (2020). Tindak Lanjut Hasil Asesmen Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak (TK). (JAPRA) *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)*, 3(1), 1–14. <https://doi.org/10.15575/japra.v3i1.8100>

Quro, Q., & Choiriyah, C. (2022). Exploration Of The Application Of Story-Based Science Literacy Learning Strategies And Experimental Projects In Early Childhood. *Journal of Early Childhood Education (JECE)*, 3(2), 75–89. <https://doi.org/10.15408/jece.v3i2.22202>

Rofi'ah, U. A., & Fatonah, S. (2021). Asesmen Perkembangan Anak Usia 4-5 Tahun pada Masa Covid-19. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 31–56. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/YaaBunayya/article/view/8574>

Rosika Novia Megaswarie. (2020). Implementasi Asesmen Anak Usia Dini dengan Hambatan Majemuk pada Guru PAUD di PAUD Inklusif di Jember. *SPECIAL: Special and Inclusive Education Journal*, 1(1), 44–48. <https://doi.org/10.36456/special.vol1.no1.a2285>

Ruwaidah, S., Wahyudi, W., & Sukmawati, S. (2019). Management of Quality Improvement for PAUD (Case Study of PAUD Handayani at Pontianak City). *JETL (Journal Of Education, Teaching and Learning)*, 4(1), 71. <https://doi.org/10.26737/jetl.v4i1.974>

Setyawan, C. F., Sudirman, D. F., Sari, D. P., Rizki, F., Eva, N. (2021). Asesmen Perkembangan Sosio Emosional pada Anak Usia Dini. *Prosiding Seminar Nasional Universitas Negeri Malang 2021* (Issue April, pp. 58–70). <https://conference.um.ac.id/index.php/psi/article/view/1225>

- Syafi'i, I., & Solichah, E. N. (2021). Asessmen Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di TK Ummul Quro Talun Kidul. *Jurnal Golden Age*, 5(02), 83–88. <http://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jga/article/view/3108>
- Talango, S. R., & Pratiwi, W. (2018). Aesmen Perkembangan Anak (Studi Kasus Asesmen Perkembangan Anak Usia 2 Tahun). *TADBIR : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(2), 49–60. <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/tjmpi/article/view/840>
- Tatminingsih, S. (2022). Implementation of Digital Literacy in Indonesia Early Childhood Education. *International Journal of Emerging Issues in Early Childhood Education*, 4(1), 12–22. <https://doi.org/10.31098/ijeiece.v4i1.894>
- Wahab, G., & Kahar, M. I. (2021). Problematika Pembelajaran Anak Usia Dini Di Masa Covid-19. *Paedagogia: Jurnal Pendidikan*, 10(1), 49–66. <https://doi.org/10.24239/pdg.Vol10.Iss1.141>
- Wong, S., & Press, F. (2020). The development of early childhood education and care in Australia. In *Understanding Early Childhood Education and Care in Australia: Practices and Perspectives* (Vol. 47, Issue 2, pp. 13–33).
- Wulandari, H., Purwanta, E., & Kanak-kanak, T. (2021). Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini di TK selama Pembelajaran Daring saat Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 452–462. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.626>